

PROSEDUR

# SEMINAR NASIONAL PENELITIAN ARSITEKTUR METODE DAN PENERAPANNYA



SERI KE-2



SABTU, 16 MEI 2009 DI GEDUNG SERBA GUNA PASCASARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO - JLN. HAYAMWURUK NO. 5-7 SEMARANG



Diselenggarakan oleh :  
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR  
UNIVERSITAS DIPONEGORO



Kerjasama dengan :  
IKATAN ARSITEK INDONESIA  
DAERAH JAWA TENGAH



Diterbitkan Oleh :  
BADAN PENERBIT  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
ISBN 978.979.704.747.4

**SEMINAR NASIONAL  
PENELITIAN ARSITEKTUR  
METODE DAN PENERAPANNYA  
SERI KE-2**

Semarang, 16 Mei 2009

Gedung Serba Guna Pascasarjana Universitas Diponegoro

Diselenggarakan oleh :  
**MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
Bekerjasama dengan  
**IKATAN ARSITEK INDONESIA DAERAH JAWA TENGAH**

**TIM REVIEWER :**

Prof.Ir. Totok Roesmanto, M.Eng.  
Dr.Ir.Ing. Gagoek Hardiman  
Dr.Ir. Eddy Prianto, CES, DEA.  
Dr.Ir. Edi Purwanto, MT

Diterbitkan Oleh :  
**BADAN PENERBIT UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
ISBN : 978.979.704.747.4

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b>	i
<b>DAFTAR ISI</b>	ii
<b>PENELITIAN SEBAGAI PROSES BELAJAR: TEMUAN-TEMUAN DALAM PEMBIMBINGAN PENELITIAN TESIS DAN DISERTASI</b> Ir.Sudaryono, M.Eng., Ph.D.	1
<b>PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM PENELITIAN ARSITEKTURAL</b> Prasasto Satwiko	6
<b>PERAN DAN FUNGSI TEORI DALAM PENELITIAN ARSITEKTUR</b> Ir. Iwan Sudradjat, MSA, PhD	17
<b>METODA PENELITIAN STUDI KASUS KUALITATIF DALAM PENELITIAN STRUKTUR DAN MORFOLOGI RUANG KOTA RANAL, KABUPATEN NATUNA</b> Hadi Wahyono	24
<b>TEKNIK SIMULASI DALAM PENELITIAN KENYAMANAN THERMAL RUANG LUAR : MANFAAT DAN KENDALANYA</b> Juhana, ST. MT.	37
<b>EKSPLORASI NILAI-NILAI ISLAMI YANG BERPENGARUH PADA EKSPRESI ARSITEKTUR DI PERMUKIMAN SEKITAR KOMPLEK MASJID MENARA KUDUS DENGAN PENDEKATAN KUALITATIF RASIONALISTIK</b> Widyastuti Nurjayanti	45
<b>SISTEM EVALUASI KESELAMATAN TERHADAP KEBAKARAN NFPA SEBAGAI ALTERNATIVE PENDEKATAN PENELITIAN ARSITEKTUR DALAM UPAYA PENINGKATAN KINERJA BANGUNAN TERHADAP BAHAYA KEBAKARAN</b> I Dewa Gede Agung Diasana Putra	58
<b>AKTUALISASI KONSEP KOSMOLOGI PURBA PADA ARSITEKTUR ETNIK BALL, JAWA DAN CINA KEDALAM KONSEP PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN</b> I Wayan Sima Hastyama, ST	69
<b>PENELITIAN PADA SUBSTANSI <i>ENVIRONMENT BEHAVIOR</i> (E-B) DALAM ARSITEKTUR</b> Yudi Nugraha B., ST., M.Ars. dan Ir. Agus Dharma Tohjiwa, MT.	79
<b>STUDI KASUS SEBAGAI METODA PENELITIAN ARSITEKTUR</b> A. Ardiyanto	85
<b>METODA TABULASI SILANG PADA PEMBANGUNAN PERUMAHAN BERTUMPU PADA KELOMPOK</b> Sunarti	95

<b>RUANG JAWA MEMBACA TANDA MENGUNGKAP MAKNA</b> Bambang Supriyadi	108
<b>METODE PARTISIPATORI DALAM PERENCANAAN SETTING TAMAN INTERAKSI SOSIAL DI JAKARTA</b> Dini Rosmalia, ST, Msi dan Ir. Denny Sudharnoto, Msi	119
<b>SITUASI SOSIAL DALAM PENELITIAN ARSITEKTUR BERPERSPEKTIF GENDER KASUS: RUMAH JAWA DI LAWEYAN SURAKARTA</b> Ir. Mohamad Muqoffa, MT dan Prof. Ir. Happy Ratna Santosa, Msc, PhD	126
<b>PENDEKATAN TOTAL PARTISIPATIF SEBAGAI DASAR METODOLOGI <i>ACTION RESEARCH</i> PADA KARYA ARSITEKTUR YANG TERPINGGIRKAN DI TENGAH KOTA</b> Dr. -Ing. Ir. Paulus Bawole, MIP	133
<b>KORELASI EFISIENSI ENERGI AC DENGAN DESAIN FASADE BANGUNAN KANTOR WISMA LIPPO BANDUNG</b> Tantri Oktavia, ST., MT	143
<b>TEKNIK SAMPLING SNOWBALL DALAM PENELITIAN LAPANGAN BIDANG PERUMAHAN</b> Nina Nurdiani, ST., MT	154
<b>STUDI TERAPAN EKO-INTERIOR KONTEKSTUAL DENGAN METODE DCBA</b> Yusita Kusumarini	162
<b>ARSITEKTUR BANGUNAN TRANSPORTASI PUBLIK ANALISIS DESAIN PERIKALNAN PADA DESAIN STASIUN BUSWAY TRANSJAKARTA</b> Wiyantara Wizaka, S.T, M.Arch	174
<b>COMBINED STRATEGIES BETWEEN QUASI-EXPERIMENTAL RESEARCH AND SIMULATION METHOD: AKSESIBILITAS DAN WAYFINDING BANGUNAN RUMAH SAKIT DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERILAKU PENGUNJUNG</b> Yulia Yuniarti dan Susilo Kusdiwanggo	186
<b><i>HISTORICAL APPROACH</i> DALAM PEMAHAMAN KONSEP RUANG KERAJAAN MATARAM KUNO</b> Wahyu Utami, ST, MT dan Prof. Ir. Atyanto Dharoko, M.Phil,Ph.D	197
<b>KOLABORASI METODA DESAIN INTUITIF DAN PRAGMATIK: SEBUAH PENJELAJAHAN DESAIN YANG BERAKHIR TERBUKA</b> Ida Sapta Rahayu dan Susilo Kusdiwanggo	204
<b>MENINGKATKAN KUALITAS HUNIAN PERUMAHAN DENGAN CARA PEMBERDAYAAN PADA PERUMAHAN LAMA, STUDI KASUS PERUMAHAN NILASARI, GONILAN, KARTASURA</b> Widyastuti Nurjayanti	215

<b>METODE FENOMENOLOGI UNTUK PENELITIAN ARSITEKTUR MEMILIH ANTARA DESKRIPTIF ATAU INTERPRETIF</b> Suastiwi Triatmodjo	224
<b>MEMILIH METODA ANALISIS DATA NUMERIK UNTUK PENELITIAN ARSITEKTUR</b> Dr. Hanson Endra Kusuma, ST. M.Eng.	234
<b>PENDEKATAN FENOMENOLOGIS DALAM PENELITIAN ARSITEKTUR ANTARA SUBJEKTIFITAS DAN REALITAS</b> Ir. Utami. M.T	245
<b>METODA KUALITATIF DENGAN PARADIGMA NATURALISTIK DAN INTERAKSI SIMBOLIK: MERANGKUM KONSEP DAN MEMBANGUN TEORI PERANCANGAN MASJID KARYA ACHMAD FANANI</b> Lidya Putri Andari dan Susilo Kusdiwanggo	252
<b>METODE DAN APLIKASI DESAIN PADA STUDIO TEMATIK 2 "KOTA KOMPAK"</b> Muhammad Sani Roychansyah, S.T., M.Eng., D.Eng	264
<b>PERBEDAAN KORELASI VARIABEL DALAM MODEL HIPOTETIK DAN KONDISI NYATA PADA PENELITIAN KEKOSONGAN RUMAH MENENGAH KE BAWAH DENGAN METODA <i>STRUCTURAL EQUATION MODELLING</i> (SEM)</b> Ir. Agustinus Adib Abadi, MSc	274
<b>PE-MODEL-AN SISTEM BERKELANJUTAN DALAM RANAH PENELITIAN DESAIN ARSITEKTUR MELALUI PROSES KEGIATAN EKSPLORASI RUANG DAN BENTUK</b> Budi Sudarwanto	284
<b>PARADIGMA DAN METODE KRITIS TRANSFORMATIF DALAM PENELITIAN ARSITEKTUR KOTA</b> Sudarmawan Juwono	294
<b>PEDESTRIAN PATH EVALUATION: MENAKAR KEAMANAN, KENYAMANAN, DAN KESENYANGAN JALUR PEJALAN KAKI KAWASAN SUDIRMAN CBD JAKARTA DENGAN PRINSIP PEDESTRIAN-TRANSIT FRIENDLY DESIGN</b> Nurina Mahardini dan Susilo Kusdiwanggo	302
<b>PENDEKATAN INTEGRATIF PADA PENELITIAN PERUMAHAN: TEORI, IMPLEMENTASI, ISU DAN MASALAH</b> Ngakan Putu Sueca	313
<b>PENDEKATAN PARTISIPATIF DALAM METODE PENELITIAN ARSITEKTUR</b> Lilis Widaningsih, SPd., MT. dan DR. MS Syaom Barliana, MPd., MT.	327

<b>POTENSI 'CATATAN – ANALISIS LAPANGAN' SEBAGAI BENTUK VALIDITAS PENELITIAN KUALITATIF FENOMENOLOGIS BIDANG ARSITEKTUR Belajar dari Dusun Kapencar, Wonosobo.</b> VG Sri Rejeki, Ir, MT, Nindyo Soewarno, Prof, Ir, M Phil, Ph.D, Sudaryono, Ir, M.Eng, Ph.D., T. Yoyok Wahyu Subroto, Ir.M.Eng, Ph.D.	334
<b>PENELITIAN BIDANG PERANCANGAN URBAN LINGKUP, SKALA DAN IMPLEMENTASI</b> Quintarina Uniaty	344
<b>METODA UNTUK PENELITIAN TEORI ARSITEKTUR: "FUNGSI DALAM ARSITEKTUR DAN TANTANGAN ABAD XXI"</b> Murni Rachmawati dan Josef Prijotomo	354
<b>PENDEKATAN N.J. HABRAKEN DALAM PENELITIAN TERITORI DI BIDANG PERUMAHAN</b> Tin Budi Utami	361
<b>PENERAPAN METODE <i>FIELD RESEARCH</i> TERBATAS DALAM PENELITIAN ARSITEKTUR</b> Salmon Priaji Martana, S.T., M.T.	373
<b>PENERAPAN METODE PENELITIAN <i>PARTICIPATORY RESEARCH APRAISAL (PRA)</i> DALAM PENELITIAN PERMUKIMAN VERNAKULAR (PERMUKIMAN KAMPUNG KOTA)</b> Sri Handayani	382
<b>PENGALAMAN PENGAMATAN FENOMENOLOGI DI DESA KAENBAUN</b> Ir. Y. Djarot Purbadi, MT; Ir. Sudaryono Sastrosasmito, M.Eng. Ph.D Prof. Ir. Achmad Djunaedi, MUP., PhD	388
<b>SIMULASI TEMPERATUR RUANG DALAM PADA MODEL TIPE 48 DI PERKOTAAN TROPIS LEMBAB</b> Ima Defiana	399
<b>STUDI RUANG ARSITEKTURAL PADA LAKON WAYANG (APLIKASI METODE SASTRA PADA PENELITIAN ARSITEKTUR)</b> Johannes Adiyanto, ST, MT	406
<b>TEKNIK-TEKNIK KUANTITATIF SEBAGAI ALAT ANALISIS DAN SINTESIS DALAM ARSITEKTUR</b> Agus Budi Purnomo	418
<b>TINJAUAN ASPEK 'KERUANGAN' (<i>SPATIAL ASPECT</i>) SEBAGAI TOLOK UKUR/ UNSUR PENILAIAN DALAM KEGIATAN PENELITIAN BIDANG ARSITEKTUR</b> Ir. Udjiyanto Pawitro, MSP.	433
<b>URBAN ETHNOGRAPHY: METODE PENELITIAN RUANG TERBUKA KOTA</b> Ir. Rully Besari Budiyanti ,MKM	440

<b>URBAN SIGNAGE EVALUATION: PENEMPATAN DAN UKURAN REKLAME EFEKTIF DI JALAN BASUKI RACHMAD MALANG</b> Cici Pahayu dan Susilo Kusdiwanggo	449
<b>GAPURA BAJANG RATU: DARI SIMBOL PELEPASAN HINGGA EMBRIO KEKUASAAN</b> Pemahaman Penciptaan Makna melalui Fenomenologi-Eksistensialisme Wara Indira Rukmi, ST, MT; Prof.Ir.Achmad Djunaedi, MUP, Ph.D; Dr.Ir.Sudaryono, M.Eng.	461
<b>METODE PENILAIAN RESIKO KEBAKARAN PADA BANGUNAN : <i>Prescriptive-based vs Performance-based</i></b> Ir.Lily Tambunan, MT	471
<b>EKSPLORASI KUANTITATIF PADA PENELITIAN PROPORSI RANCANG BANGUN ARSITEKTUR TRADISIONAL</b> Djoko Wijono	480
<b>ANALISIS REGRESI DALAM PENELITIAN ARSITEKTUR</b> Sukawi dan Budi Sudarwanto	490
<b>METODOLOGI EMPIRIS DEDUKTIF DENGAN ANALISIS SOFTWARE SPSS DALAM PENELITIAN BERTEMA AKUSTIK LINGKUNGAN</b> Erni setyowati	498
<b>PETA GEO-MORFOLOGI UNTUK PENELITIAN AWAL REKONSTRUKSI PERWILAYAHAN</b> Totok Roesmanto, Prof., Ir., M.Eng.	514
<b>OBSERVASI KOMPONEN FISIK DAN WAWANCARA MENDALAM TERHADAP MASYARAKAT DALAM PRAKTEK PENELITIAN FENOMENOLOGI ARSITEKTUR KOTA</b> Djoko Wijono, Sri Harto Brotowirjatmo, Haryadi, Sudaryono	526
<b>PEMANFAATAN ANALISIS FAKTUAL DAN ANALISIS PERSEPSUAL UNTUK MENINJAU KUALITAS HUNIAN SEWA MAHASISWA DI KOTA BANDUNG</b> Allis Nurdini, ST.MT	536
<b>PRINSIP-PRINSIP RANCANGAN PENELITIAN KUALITATIF</b> Edi Purwanto	546
<b>PENELITIAN SEJARAH ARSITEKTUR STUDI KASUS : KARYA THOMAS KARSTEN DI SEMARANG</b> Tjahjo Widodo	556
<b>METODE RISET ARSITEKTUR ANTARA RANAH DESAIN DAN ILMU</b> A. Rudyanto Susilo	563

## PRINSIP-PRINSIP RANCANGAN PENELITIAN KUALITATIF

Edi Purwanto<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Apapun jenis dan bentuk penelitian yang hendak dilakukan tentu perlu menyusun rancangan penelitian sebelumnya. Persoalannya, elemen-elemen apa sajakah yang harus dipaparkan dalam sebuah rancangan penelitian? Prinsip-prinsip apa pula yang harus diperhatikan dalam menyusun sebuah rancangan penelitian? Di dalam sebuah rancangan penelitian, apapun pendekatan yang akan digunakan, selalu mengandung tiga unsur pokok yakni permasalahan dan/atau fokus penelitian, tujuan yang hendak dicapai, dan metode yang akan digunakan. Ketika dituangkan secara formal dalam bentuk proposal tentu saja harus dilengkapi dengan elemen-elemen lainnya agar menjadi lengkap dan relatif sempurna.

Dalam konteks penelitian kualitatif, elemen atau unsur-unsur utama sebagai isi dari rancangan penelitian pada umumnya adalah : (1) masalah dan fokus penelitian; (2) pertanyaan penelitian; (3) tujuan penelitian; (4) ruang lingkup dan setting penelitian; (5) perspektif teoretik dan kajian pustaka; dan (6) metode yang digunakan. Berikut ini dijelaskan secara ringkas "logika" dari ke enam unsur dalam rancangan penelitian tersebut.

#### 1. Perumusan Masalah Penelitian

Salah satu bagian yang paling sulit dalam melakukan penelitian adalah terletak pada awal permulaan untuk memulai kegiatan penelitian tersebut. Dua pertanyaan pokok yang biasanya menjadi suatu permasalahan yaitu :

- a. Bagaimana seorang peneliti menemukan suatu masalah yang dapat atau bisa diteliti (*researchable?*)
- b. Bagaimana seorang peneliti meringkas suatu permasalahan tersebut sehingga secara mudah dapat dilakukan atau dapat diteliti ?

Pertanyaan-pertanyaan di atas rupanya begitu sulit jika kita adalah seorang peneliti pemula yang baru memulai dalam kegiatan penelitian yang berkualitas. Sebab pada tahap awal dari proses melakukan pemilihan dan meyakinkan terhadap masalah yang akan diteliti, tampak adanya susunan yang kurang baik dan lebih berambisi jika dibandingkan dengan penelitian yang bersifat kuantitatif. Jawaban-jawaban kita terhadap dua pertanyaan di atas selanjutnya akan diungkap dalam konteks metode penelitian kualitatif.

#### 1.1. Pembatasan Masalah Melalui Fokus

Pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang "kosong", tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seseorang terhadap adanya suatu masalah. Demikian pula di dalam alam ini tidak ada masalah; hanyalah manusia itu sendiri yang mempersepsikan adanya masalah itu.

Masalah dalam penelitian kualitatif dinamakan fokus. Pada dasarnya penentuan masalah menurut Lincoln dan Guba (1985) bergantung kepada paradigma apakah yang akan dianut oleh si peneliti.

Masalah adalah lebih daripada sekedar pertanyaan, dan jelas berbeda dengan tujuan. Masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan (Lincoln & Guba, 1985). Faktor yang berhubungan tersebut dalam hal ini mungkin berupa konsep, data empiris, pengalaman, atau unsur lainnya. Jika kedua faktor tersebut didudukkan secara berpasangan akan menghasilkan

<sup>1</sup> Staf Pengajar Jurusan Arsitektur FT UNDIP – Jln. Prof. Soedarto, SH Kampus UNDIP Tembalang Semarang, edipurw4nto@yahoo.com



sejumlah kesukaran yaitu sesuatu yang tidak dipahami atau tidak dapat diterangkan pada waktu itu.

Tujuan suatu penelitian adalah memecahkan masalah. Hal itu dilakukan dengan jalan menyimpulkan sejumlah pengetahuan yang memadai dan yang mengarah kepada upaya untuk memahami atau menjelaskan faktor-faktor yang berkaitan tersebut. Jadi proses tersebut berupa proses dialektik yang berperan sebagai proposisi terikat dan antitesis yang membentuk masalah berdasarkan usaha sintesis tertentu.

Ada dua maksud tertentu yang peneliti ingin mencatatnya dalam menetapkan fokus. *Pertama*, penetapan fokus dapat membatasi studi. Jadi, dalam hal ini fokus akan membatasi bidang inkuiri. Misalnya, jika kita membatasi diri pada upaya menemukan teori dari-dasar, maka lapangan penelitian lainnya tidak akan kita manfaatkan lagi. *Kedua* penetapan fokus itu berfungsi untuk memenuhi kriteria *inklusi-eksklusi* atau memasukkan-mengeluarkan (*indusion-exdusion criteria*) suatu informasi yang baru diperoleh di lapangan. Dengan bimbingan dan arahan suatu fokus, seorang peneliti tahu persis data mana yang perlu dikumpulkan dan data mana pula yang, walaupun mungkin menarik, karena tidak relevan, tidak perlu dimasukkan ke dalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan. Jadi, dengan penetapan fokus yang jelas dan mantap, seorang peneliti dapat membuat keputusan yang tepat tentang data mana yang akan dikumpulkan dan mana yang tidak perlu dijamah ataupun mana yang akan dibuang.

Penetapan fokus atau masalah dalam penelitian kualitatif bagaimana pun akhirnya akan *dipastikan* sewaktu peneliti sudah berada di arena atau lapangan penelitian. Dengan kata lain, walaupun rumusan masalah sudah cukup baik dan telah dirumuskan atas dasar penelaahan kepustakaan dan dengan ditunjang oleh sejumlah pengalaman tertentu, bisa terjadi situasi di lapangan tidak memungkinkan peneliti untuk meneliti masalah itu.

Sebagai contoh: Kuntjaraningrat, antropolog terkenal, pada mulanya ingin meneliti industri kopra rakyat di daerah pantai utara Irian Jaya. Akan tetapi, ketika ia berada di sana pada tahun 1963, ternyata tidak banyak, pohon kelapa yang masih produktif dan sarana angkutan serta pemasarannya sudah mundur. Oleh karena itu, ia mengalihkan perhatiannya kepada masalah hubungan kekerabatan yang "renggang" di Irian (Kuntjaraningrat dan Emmerson, dalam Moleong, 2002).

Dari contoh tersebut jelas bahwa perumusan fokus atau masalah dalam penelitian kualitatif *bersifat tentatif*, artinya penyempurnaan rumusan fokus atau masalah itu masih tetap dilakukan sewaktu peneliti sudah berada di latar penelitian.

Rumusan masalah atau fokus yang dapat berubah-dan dapat disempurnakan itu akan memberikan warna tersendiri pada penelitian kualitatif. Penelitian klasik menganggap bahwa perubahan demikian sama sekali akan merusak inkuirinya karena hipotesis yang sudah "pasti", apabila berubah, variabelnya ikut berubah, dan pasti akan ada sejumlah variabel pengganggu yang merusak masalah penelitiannya. Sebaliknya, pada penelitian kualitatif, peneliti justru mengharapkan adanya perubahan demikian dan mengantisipasi bahwa desain yang muncul akan diberi isi dan wama olehnya. Penelitian alamiah justru menganggap, perubahan demikian bukan merusak atau destruktif, melainkan malah konstruktif karena perubahan yang terjadi merupakan tanda adanya gerakan ke arah penyempurnaan dan ke arah tingkat inkuiri yang berpandangan luas.

Pembatasan masalah merupakan tahap yang *sangat* mcnentukan dalam penelitian kualitatif walaupun sifatnya masih tentatif. Dari uraian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan penting.

*Pertama*, suatu penelitian tidak dimulai dari sesuatu yang vakum atau kosong. Implikasinya, peneliti seyogyanya membatasi masalah studinya dengan fokus.

*Kedua*, fokus pada dasarnya adalah masalah yang bersumber dari pengalaman peneliti atau melalui pengetahuan yang diperolehnya melalui kepustakaan ilmiah ataupun kepustakaan lainnya. Implikasinya, apabila peneliti merasakan adanya masalah, seyogyanya

ia mendalami kepustakaan yang relevan sebelum terjun ke lapangan. Dengan jalan demikian fokus penelitian akan memenuhi kriteria untuk membatasi bidang inkuiri dan kriteria inklusi-eksilusi. Implikasi yang lain ialah peneliti harus menetapkan bahkan perlu menyadari posisinya sebagai peneliti untuk memanfaatkan paradigma. Dengan fokus, peneliti akan tahu persis data yang perlu dikumpulkan dan yang tidak perlu.

*Ketiga*, tujuan Penelitian pada dasarnya adalah memecahkan masalah yang telah dirumuskan. Implikasinya, masalah perlu dirumuskan terlebih dahulu, barulah tujuan penelitian ditetapkan, bukan sebaliknya.

*Keempat*, fokus atau masalah yang ditetapkan bersifat *tentatif*, dapat diubah sesuai dengan situasi latar penelitian. Implikasinya, peneliti tidak perlu kecewa jika masalah atau fokusnya berubah. Dengan kata lain, biasakan diri peneliti untuk menghadapi perubahan dalam masalah penelitian. Jika perubahannya cukup besar dan memerlukan orientasi baru dalam dasar pemikiran, maka peneliti perlu mengkaji kembali kepustakaan yang relevan dengan masalah baru itu.

## 1.2. Analisis Perumusan Masalah

Apabila masalah sudah dirumuskan, maka peneliti perlu melakukan analisis ulang untuk mengetahui apakah rumusan tersebut sudah memenuhi persyaratan. Kriteria analisis yang digunakan adalah (Strauss & Cobin, 2003; Alwasilah, Chaedar, 2002, Bungin, Burhan, 2003):

- 1) Apakah rumusan masalah tersebut telah menghubungkan dua atau lebih faktor (definisi masalah)? Jika ya, apakah dirumuskan secara proposisional atautkah dalam bentuk diskusi atau gabungan kedua-duanya?
- 2) Apakah rumusan masalah itu dipisahkan dari tujuan penelitian? Jika ya, apakah hanya terdapat rumusan masalah atau dicampuradukkan dengan metode penelitian? Jika disatukan dengan tujuan penelitian, apakah masalah dipantlang sama dengan tujuan penelitian atautkah tujuan penelitian dimaksudkan untuk memecahkan masalah? Apakah rumusan masalah yang disatukan dengan tujuan penelitian, pada "masalah penelitian" dibahas juga metode penelitiannya?
- 3) Apakah uraiannya dalam bentuk deskriptif saja atau deskriptif disertai pertanyaan penelitian, atautkah dalam bentuk pertanyaan penelitian saja?
- 4) Apakah uraian masalah dipaparkan secara khusus sehingga telah dapat memenuhi kriteria "inklusi-eksklusi" atautkah masih demikian umumnya sehingga kriteria itu tidak akan terpenuhi?
- 5) Apakah kata "hipotesis kerja" dinyatakan secara eksplisit dan berkaitan dengan masalah penelitian? Atautkah hanya dinyatakan secara implisit?
- 6) Apakah secara tegas pembatasan studi dinyatakan dengan *istilah fokus*

## 1.3. Prinsip-prinsip Perumusan Masalah

Prinsip-prinsip masalah yang disajikan di sini pada dasarnya ditarik dari hasil pengkajian rumusan masalah yang telah dilakukan seperti diuraikan di bagian sebelumnya. Perlu dikemukakan bahwa prinsip-prinsip yang disajikan di sini dimaksudkan sebagai pegangan bagi para peneliti dalam rangka merumuskan masalah, dan dapat pula digunakan oleh para dosen sebagai bahan latihan bagi para mahasiswanya. Prinsip yang disajikan pada dasarnya bersifat luwes, artinya dapat tidaknya digunakan seluruh atau sebagian prinsip diserahkan kepada peneliti atau dosen sendiri untuk memanfaatkannya. Hal ini berkaitan dengan tugas dan fungsinya, maka peneliti sendirilah yang akan merumuskan masalah, dan masalah itu sesungguhnya berada dan terletak di latar penelitian, di tengah masyarakat, sekolah, atau di mana saja tempat peneliti melaksanakan tugasnya.

Pengajuan prinsip-prinsip perumusan masalah berikut ini pada dasarnya diuraikan secara berturut-turut sebagai berikut (Moleong, 2002) : Prinsip yang berkaitan dengan teori

dari-dasar, hubungan masalah dengan unsur-unsur penelitian lainnya, dan segi-segi praktis dalam hubungan dengan penyusunan masalah.

1) **Prinsip yang Berkaitan dengan Teori Dari-Dasar**

Peneliti hendaknya senantiasa menyadari bahwa perumusan masalah dalam penelitiannya didasarkan atas upaya menemukan teori dari-dasar sebagai acuan utama. Dengan hal itu berarti bahwa masalah sebenarnya terletak dan berada di tengah-tengah kenyataan, atau fakta, atau fenomena. Jadi, perumusan masalah di sini adalah sekadar arahan, pembimbing, atau acuan pada usaha untuk menemukan masalah yang sebenarnya. Masalah yang sesungguhnya baru akan dapat dirumuskan apabila peneliti sudah berada dan mulai, bahkan sedang mengumpulkan data. Bagi kita perumusan masalah yang dilakukan itu merupakan aplikasi dari asumsi bahwa suatu penelitian tidak mungkin dimulai dari sesuatu yang kosong.

2) **Prinsip yang Berkaitan dengan Maksud Perumusan Masalah**

Pada dasarnya inti hakikat penelitian kualitatif terletak pada upaya penemuan dan penyusunan teori baru lebih dari sekadar menguji, atau mengonfirmasikan, atau verifikasi suatu teori yang sedang berlaku. Sehubungan dengan hal itu, perumusan masalah di sini bermaksud menunjang upaya penemuan dan penyusunan teori substantif, yaitu teori yang berakar dari data.

Prinsip ini tentu saja tidak akan begitu membatasi peneliti yang berkeinginan menguji suatu teori yang berlaku. Tadi telah dinyatakan bahwa penemuan teori baru lebih dari sekadar menguji teori yang berlaku. Hal itu berarti tetap, memungkinkan peneliti yang ingin merumuskan masalah dengan maksud menguji suatu teori dengan menyadari segala macam kekurangan akibat tindakannya.

Di samping itu penekanan pada suatu usaha penemuan dapat membawa peneliti untuk juga dapat menguji suatu teori yang berlaku. Jika hal demikian yang dilakukan, maka perumusan masalah terutama untuk menemukan teori dan sebagai usaha tambahan ialah menguji suatu teori juga. Usaha demikian dapat saja dilakukan walaupun agak sukar.

Terakhir perlu dikemukakan bahwa masalah yang dirumuskan dan mungkin disempumakan akan berfungsi sebagai patokan untuk keperluan mengadakan analisis data dan kemudian menjadi hipotesis kerja, yaitu teori yang akan ditemukan.

Perumusan masalah tentatif yang kemudian diubah, dimodifikasi, dan disempumakan pada latar penelitian jelas akan lebih memperkaya khazanah pengetahuan dalam dunia ilmu. Sehubungan dengan hal itu, prinsip ini menghendaki agar peneliti jangan cepat kecewa, putus asa, atau merasa gagal ketika menemukan bahwa rumusan masalahnya "terpaksa" diubah. Malah sebaliknya ia hendaknya merasa senang dan menjadi lebih bersemangat karena dorongan ingin tahu dalam dirinya tergugah lebih orang peneliti telah menetapkan dan memegang paradigma, manfaatkanlah secara taat asas. Demikian pula, apabila peneliti telah menetapkan masalah dan tujuan penelitiannya, misalkan untuk menemukan dan menyusun teori baru yang berasal dari data, maka hal itu berarti bahwa ia harus benar-benar memegang posisi paradigmanya.

Jika hal itu terjadi, maka perumusan masalah bagi peneliti akan mengarahkan dan membimbingnya pada situasi lapangan bagaimanakah yang akan dipilihnya dari berbagai lapangan yang sangat banyak tersedia. Mungkin sekali perumusan masalahnya belum terlalu tegas sehingga masih memerlukan kegiatan penelitian pra-lapangan, maka hal demikian wajib dilakukan oleh peneliti. Dengan cara demikian rumusan masalahnya akan makin dapat disempurnakan. Hal ini membawa kita pada prinsip bahwa perumusan fokus membatasi studi bagi peneliti.

3) **Prinsip yang Berkaitan dengan Kriteria Inklusi-Eksklusi**

Sekali peneliti terjun ke lapangan, ia akan kebanjiran data, baik melalui pengamatan berperanserta, wawancara mendalam, dokumen, dan sebagainya. Perumusan fokus yang baik yang dilakukan sebelum ke lapangan dan yang mungkin disempumakan pada awal ia terjun ke lapangan akan membatasi peneliti guna memilih mana data yang relevan dan mana pula yang tidak. Data yang relevan dimasukkan dan dianalisis sedangkan yang tidak relevan dengan masalah dikeluarkan.

Dengan demikian peneliti dihadapkan pada beberapit hal berikut. Masalah yang dirumuskan secara jelas dan tegas akan merupakan alat yang ampuh untuk memilih data yang relevan. Mungkin ada. data yang menarik, namun tidak relevan, maka data demikian harus dikeluarkan. Dikeluarkannya yang tidak relevan bukan berarti dibuang karena, apabila peneliti suatu saat tertarik oleh masalah lainnya yang belum tercakup dalam penelitian yang sedang dilakukannya, data yang dikeluarkan tetapi tidak dibuang itu niasih tetap dapat dimanfaatkan.

4) **Prinsip yang Berkaitan dengan Bentuk dan Cara Perumusan Masalah**

Contoh-contoh perumusan masalah yang telah disajikan temyata menawarkan tiga bentuk perumusan masalah, yaitu: (1) *secara diskusi*, yakni yang disajikan secara deskriptif tanpa pertanyaan-pertanyaan penelitian, (2) secara proposisional, yakni secara langsung menghubungkan faktor-faktor dalam hubungan logis dan bermakna; dalam hal ini ada yang disajikan dalam bentuk uraian atau des.kriptif dan ada pula yang langsung dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian, dan (3) *secara gabungan*, yakni terlebih dahulu disajikan dalam bentuk diskusi, kemudian ditegaskan lagi dalam bentuk proposisional.

Pertanyaan. yang timbul sekarang ialah: mana di antara cara-cara itu yang terbaik? Subjektivitas penulis mengarah pada yang ketiga, namun sifat keterbukaan dan keluwesan penelitian kualitatif menghendaki agar peneliti sendiri memilih, mana yang sesuai dengan pengetahuan, pengalaman, selera dan gayanya.

5) **Prinsip Sehubungan dengan Posisi Perumusan Masalah**

Yang dimaksud dengan posisi di sini tidak lain adalah kedudukan unsur rumusan masalah di antara unsur-unsur penelitian lainnya. Unsur-unsur penelitian lainnya yang erat kaitannya dengan perumusan masalah adalah "latar belakang masalah", "tujuan", dan "metode penelitian".

Dari contoh-contoh yang disajikan di muka temyata ada beberapa variasi yang ditemukan. Ada yang menggabungkan rumusan masalah dengan latar belakang, ada yang menuliskan rumusan masalah bersama-sama dengan tujuan penelitian, ada yang menyatukan rumusan masalah dengan metode penelitian, dan >ada pula yang menyatukan rumusan masalah dengan tujuan dan metode penelitian.

Prinsip posisi menghendaki agar rumusan latar belakang penelitian didahulukan karena latar belaknglah yang memberikan an-cang-ancang dan alasan diadakannya penelitian. Prinsip lainnya ialah hendaknya rumusan masalah disusun terlebih dahulu, baru tujuan penelitian karena tujuan penelitian pada dasarnya akan berusaha memecahkan dan menjawab pertanyaan pada masalah penelitian. Prinsip berikutnya menghendaki agar sebaiknya rumusan masalah dipisahkan dari rumusan tujuan walaupun hal ini jangan diartikan bahwa keduanya tidak dapat dilakukan. Prinsip terakhir menghendaki agar seyogyanya rumusan masalah tersebut dipisahkan dari metode penelitian karena perbedaan fungsi keduanya yang cukup menyolok.

6) **Prinsip yang Berkaitan dengan Hasil Kajian Kepustakaan**

Peneliti baru atau peneliti yang belum berpengalaman sewaktu mengadakan penelitian tampaknya cenderung mengabaikan kajian kepustakaan dalam perumusan masalah. Pada dasarnya perumusan masalah itu tidak dapat dipisahkan dari hasil kajian kepustakaan yang berkaitan. Hal tersebut diperlukan untuk lebih mempertajam rumusan masalah itu sendiri walaupun masalah yang sesungguhnya bersumber dari data itu sendiri. Selain itu, kajian kepustakaan tersebut mengarahkan serta membimbing peneliti untuk membentuk kategori substantif walaupun perlu diingat bahwa kategori substantif seharusnya bersumber dari data.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, prinsip yang perlu dipegang oleh peneliti ialah bahwa peneliti perlu membiasakan diri agar dalam merumuskan masalah, ia senantiasa disertai dengan kajian kepustakaan yang relevan.

7) **Prinsip yang Berkaitan dengan Penggunaan Bahasa**

Perumusan masalah dilakukan pada waktu mengajukan usulan penelitian dan diulangi kembali pada waktu menulis laporan karena rumusan masalah merupakan salah satu unsur penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur lainnya. Rumusan masalah juga disajikan sebagai bagian tak terpisahkan dari unsur lainnya pada waktu peneliti mempublikasikan hasil penemuannya di majalah-majalah ilmiah ataupun di majalah-majalah atau koran umum. Pada waktu menulis laporan atau artikel tentang hasil penelitian, ketika merumuskan masalah, hendaknya peneliti mempertimbangkan ragam pembacanya sehingga rumusan masalah yang diajukan dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan pembacanya. Dengan kata lain, penulisan rumusan masalah harus disesuaikan tingkat keumumannya dengan para pembaca. Jika disajikan pada forum ilmiah mestinya berbeda dengan yang disajikan pada koran yang dibaca oleh orang awam. Demikian pula jika laporan penelitian ditujukan kepada pengambil keputusan, hendaknya perumusannya menggunakan bahasa langsung yang tidak berbelit-belit dan yang mudah dipahami.

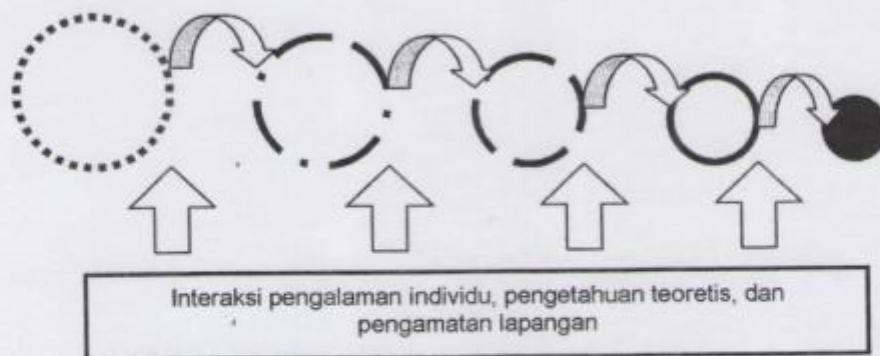
2. **Pertanyaan Penelitian**

Fungsi pertanyaan penelitian dalam penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan apa yang akan diupayakan dengan penelitian itu. Dalam rancangan penelitian, pertanyaan penelitian ini memiliki dua fungsi, yakni mengidentifikasi fokus, yakni (1) menghubungkan pertanyaan dengan tujuan penelitian dan kerangka konseptual, dan (2) melakukan penelitian, yakni keterkaitan pertanyaan penelitian dengan metode dan validitas penelitian (Alwasilah, Chaedar 2003).

Apa yang kita cari dari penelitian sesungguhnya dipandu (digerakkan) oleh beberapa pertanyaan yang mengganggu nurani peneliti, yaitu :

1. Apa sebenarnya yang ingin anda ketahui dari penelitian ini?
2. Apa yang belum anda ketahui ihwal obyek penelitian ini?
3. Pertanyaan-pertanyaan apa saja yang ingin anda jawab dengan penelitian ini?
4. Bagaimanakah keterkaitan antara satu pertanyaan dengan pertanyaan lainnya?

Untuk merumuskan fokus pertanyaan penelitian sangat dipengaruhi oleh rumusan masalah yang didasarkan kepada interaksi pengalaman individu, pengetahuan teoretis, dan pengamatan lapangan. Yang semula masih terputus-putus dan belum terbentuk, lambat laun pertanyaan penelitian itu semakin mengkristal, saling berhubungan dan semakin terfokus seperti yang tergambar dalam gambar dibawah ini :



Gambar : Evolusi Fokus Pertanyaan Penelitian  
Sumber : Alwasilah, 2003

Dalam penyusunan pertanyaan penelitian ada beberapa kesulitan yang lazim dihadapi peneliti, yaitu sebagai berikut :

1. Pertanyaan yang terlalu melebar akan menyulitkan peneliti, kesulitan lainnya adalah besarnya kemungkinan-kemungkinan teori-teori dan asumsi-asumsi lain yang tidak relevan ke dalam rumusan pertanyaan penelitian.
2. Permtanyaan yang terlalu kecil akan merepotkan peneliti. Dia hanya dapat melihat persoalan melalui teropong sempit, tidak tampak olehnya teori-teori dan asumsi-asumsi yang berpotensi memperkaya persoalan. Data yang terkumpul pun menjadi sangat terbatas dan cenderung mengabaikan data-data yang mungkin terlampau penting untuk dibiarkan begitu saja.
3. Perbedaan antara isu atau persoalan (pertanyaan) penelitian dan isu (persoalan) praktis, dan perbedaan antara pertanyaan penelitian dan pertanyaan interview. Isu penelitian adalah isu atau persoalan yang ingin diketahui melalui penelitian. Isu praktis memang bagian dari penelitian, tetapi jangan dicampurkan dengan pertanyaan penelitian. Selanjutnya, pertanyaan interview atau pertanyaan survai adalah pertanyaan yang disusun sebagai instrumen untuk menggali data dari responden.

### 3. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan dan tindakan manusia memiliki tujuan tertentu. Kegiatan penelitian juga demikian. Dalam kegiatan penelitian, tujuan harus dinyatakan secara tegas, jelas, dan eksplisit. Tujuan yang ditentukan memberi ketegasan tentang batas perjalanan yang hendak dicapai dalam seluruh kegiatan penelitian. Tujuan penelitian mesti diletakkan dalam keterkaitan logis dengan fokus kajian penelitian dan kesimpulan yang berhasil ditarik setelah kegiatan penelitian selesai (Bungin, Burhan, 2002).

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, tujuan penelitian diarahkan untuk memahami (*understand*) suatu fenomena sosial. Tujuan (*goal*) dalam penelitian kualitatif didudukan dalam kerangka filosofi yang bernuansa *hermeneutic*. Tidak diletakkan dan diarahkan untuk menjelaskan (*explain*) serentetan korelasi atau pengaruh antar variabel sebagaimana yang lazim dilakukan dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam hubungan ini, penelitian kualitatif terkadang pula disebut penelitian pemahaman (*understanding*), bukan penelitian penjelasan (*explanation*).

Dalam merumuskan tujuan penelitian dengan pendekatan kualitatif, peneliti harus yakin betul tentang apa yang akan dicapai dengan penelitian itu. Untuk merumuskan tujuan penelitian, seyogyanya peneliti menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut (Alwasilah, 2003):

1. Apa sesungguhnya tujuan akhir dari penelitian ini ?
2. Isu-isu apa saja yang akan dicerahkan dengan penelitian ini?
3. Praktek-praktek apa saja yang akan terpengaruh oleh hasil penelitian ini?
4. Mengapa anda mau melakukan penelitian ini?
5. Mengapa orang lain harus repot-repot ikut memikirkan penelitian ini?

#### 4. Ruang Lingkup dan Seting penelitian

Setelah fokus penelitian dapat dirumuskan, perlu ditentukan batas ruang lingkup penelitian. Hal ini penting agar kegiatan penelitian dan peneliti sendiri tidak "terseret" ke dalam lautan persoalan yang tak bertepi dan bidang-bidang telaah yang merembet luas ke sana kemari sehingga mengaburkan fokus penelitian.

Ruang lingkup penelitian sebaiknya dibatasi pada aspek-aspek tertentu dari sebuah fenomena yang tergelar dalam "laboratorium" sosial yang luas. Pembatasan itu dapat dilakukan baik pada level dan "kelas" masalah maupun dalam perspektifnya.

Dengan melansir pendapat P.V. Young, Mely G. Tan (dalam Bungin, Burhan, 2003), menyebutkan beberapa dasar pertimbangan dalam menentukan batas ruang lingkup penelitian: (1) maksud dan perhatian si peneliti; (2) bahan yang ada mengenai masalah atau fenomena bersangkutan; (3) rumitnya anggapan-anggapan dasar fenome atau asumsi-asumsi yang sudah dirumuskan; dan (4) penelitian lapangan yang sudah dilakukan.

Selain batas ruang lingkup, kegiatan penelitian perlu pula menegaskan seting penelitian, yakni tentang latar alamiah (tempat, lokasi, atau di mana) penelitian itu dilakukan. Penelitan kualitatif yang dilakukan pada seting sosial tertentu tidak dimaksudkan untuk mewakili atau sebagai representasi dari latar (tempat, lokasi, dan daerah) tertentu lainnya. Mengapa? Sebab, penelitian kualitatif sangat kontekstual dan lebih berupaya menelaah fenomena sosial pada level mikro, dan tidak bermaksud melakukan generalisasi.

#### 5. Perspektif Teoretik dan Kajian Pustaka

Rancangan penelitian yang baik dan memenuhi standar ilmiah haruslah menyertakan kajian teori atau perspektif teoretik yang dipandang relevan untuk membantu memahami atau menjelaskan fenomena sosial yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, teori yang diajukan memang bukanlah sebagai jawaban terhadap fenomena yang diangkat melainkan lebih sebagai perspektif (Bungin, Burhan, 2002). Karena itu, teori yang ditawarkan semula bisa saja berubah atau diganti dengan teori lainnya yang lebih relevan ketika fakta atau temuan di lapangan menginsyaratkan hal itu. Dengan kata lain, suatu teori yang direncanakan dipakai sebelumnya tidak bisa dipaksakan untuk terus dipertahankan ketika ia tidak atau sulit menemukan relevansi dengan temuan temuan lapangan. jika demikian, peneliti harus menelaah teori-teori yang lain yang relevan dan memadai untuk digunakan.

Dalam posisi yang demikian, teori dalam rancangan penelitian kualitatif lebih bersifat pasif dan tidak "mengintervensi" kenyataan alamiah dari fenomena sosial yang (hendak) diteliti.

Mengapa perspektif teori penting dan dianjurkan ada dalam kegiatan penelitian ilmiah? Ada beberapa alasan. *Pertama*, dengan memahami teori, seorang peneliti dapat menyajikan kerangka konsepsional penelitian berikut memberikan alasan kuat, dari sisi teori, tentang pentingnya penelitian itu dilakukan. *Kedua*, dapat membantu pengembangan wawasan intelektual dalam membangun pertanyaan-pertanyaan penelitian secara mendasar dan tajam. *Ketiga*, dapat memberikan suatu keyakinan dan kemantapan bahwa di aras abstrak penelitian yang dilakukan menemukan relevansi logika dengan teori tertentu.

Selain perspektif teoretik, rancangan penelitian perlu pula menyertakan kajian pustaka. Kajian pustaka dimaksudkan untuk menelaah dan menelusuri studi-studi atau penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fenomena atau masalah yang hendak diteliti. Ada berbagai cara yang dapat ditempuh untuk mendapatkan hasil studi atau penelitian

terdahulu. Bisa menelusurinya melalui jurnal-jurnal penelitian, mengunjungi perpustakaan, mengakses ke pusat-pusat studi, mengakses, melalui internet, dan lain-lain cara yang relatif mudah dan murah.

Mengetahui dan mengakses hasil-hasil studi terdahulu dianggap penting, karena selain memperkaya khazanah intelektual peneliti mengenai seberapa jauh suatu masalah yang hendak diteliti menjadi perhatian kalangan ilmuwan dan peneliti sosial lainnya. Juga, dapat membantu peneliti mengenali secara jelas wilayah mana dari masalah yang hendak diteliti yang belum dijelajah secara memadai oleh para peneliti terdahulu, sekaligus pula membantu untuk memosisika'n secara tepat letak penelitian yang dilakukan di tengah-tengah studi atau penelitian serupa lainnya yang sudah ada. Kajian pustaka bermanfaat untuk memberikan pemahaman banding antara fenomena yang hendak dengan hasil studi terdahulu yang sama atau serupa.

Dengan demikian, diharapkan seorang peneliti sosial tidak sekedar melakukan penelitian yang bersifat mengulang-ulang saja dari sejumlah penelitian terdahulu tanpa menawarkan sesuatu yang baru. Jika hanya mengulang-ulang, berarti tidak ada kemajuan apa-apa, sehingga penelitian yang dilakukan pun menjadi mubazir serta kurang memberikan sumbangan yang signifikan baik bagi masyarakat maupun bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dalam hal ini ilmu sosial.

Namun demikian agar peneliti tidak terjebak, Glesne dan Peshkin (1992) membeberkan empat kerangka pemikiran peneliti sewaktu membaca pustaka, yaitu: *Pertama*, kumpulkan, lihat sekilas, dan baca dengan saksama untuk meyakinkan bahwa Anda telah memilih topik yang tepat. Kaki kiri Anda berpijak pada apa yang telah diketahui selama ini, kaki kanan anda pada apa yang belum diketahui. *Kedua*, bacalah pustaka untuk membidik fokus penelitian. Begitu topik teridentifikasi maka pertanyaan akan beranak cucu. Dengan membaca pustaka secara kritis, beberapa pertanyaan itu kita buang jauh-jauh. Kita terkonsentrasi pada beberapa pertanyaan yang paling inti. *Ketiga*, bacalah pustaka untuk menentukan rancangan penelitian termasuk teknik pengumpulan data. Bacalah daftar pertanyaan yang dipergunakan peneliti lain seperti nampak pada tesis dan disertasinya. Dari fokus yang saya pilih, kemudian saya berkesimpulan bahwa teknik yang tepat adalah mengobservasi dan menginterview mahasiswa Indonesia di kampus-kampus Amerika. *Keempat*, dalam penelitian kualitatif, membaca pustaka adalah kegiatan sinambung yang tidak mengenal lelah, mulai dari menyusun proposal sampai dengan pengolahan data. Anda akan menemukan sesuatu yang dianggap remeh di awal penelitian ternyata di kemudian hari sangat bermanfaat.

## 6. Metode yang Digunakan

Metode atau aspek kemetodean dalam rancangan penelitian kualitatif sesungguhnya tidak dituntut untuk dirinci sedemikian rupa. Metode dalam rancangan penelitian kualitatif lebih pada penegasan dan penjelasan yang menunjuk pada prosedur-prosedur umum kemetodean yang akan digunakan. Seperti (1) pendekatan berikut alasan mengapa pendekatan itu digunakan; (2) unit analisis; (3) metode pengumpulan dan analisis data; dan (4) keabsahan data.

Keempat elemen utama dalam aspek metode tersebut disusun sesuai logika dan prinsip-prinsip dalam penelitian kualitatif, dan cukup dijelaskan secara singkat, tidak perlu rinci, tetapi cukup untuk dapat menunjukkan prosedur yang akan, ditempuh dalam proses penelitian. Penjelasan rinci dan tuntas tentang metode yang digunakan kelak harus dijelaskan dengan baik dalam laporan (hasil) penelitian, setelah proses penelitian selesai.



### Daftar Pustaka

- Alwasilah Chaedar A., 2003, *Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, Penerbit Pustaka Jaya, Jakarta.
- Basrowi & Sukidin, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif : Perspektif Mikro*, Penerbit Insan Cendekia, Surabaya.
- Bogdan, Robert C. & Steven J. Taylor, 1992, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach in the Social Sciences*, John Wiley and Sons.
- Bungin Burhan, 2003, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Radja Grafindo Persada, Jakarta.
- Crabtree Benjamin F & Miller William L, 1992, *Doing Qualitative Research*, Sage Publications, Inc.
- Danim Sudarwan, 2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Pustaka Setia, Bandung.
- Denzin, Norma K. & Lincoln Yvona S., 1994, *Handbook of Qualitative Research*, Sage Publications.
- Dimiyati, Mochammad, 2000, *Penelitian Kualitatif: Paradigma Epistemologi, Pendekatan, Metode, dan Terapan*, Universitas Negeri Malang, Malang.
- Glesne, Corrine & Alan Peshkin, 1992, *Becoming Qualitative Researchers: In Introduction*, Longman.
- Guba Egon G & Lincoln Yvonna S, 1985, *Naturalistic Inquiry*, Sage Publications, Inc.
- Fatchan, Arief, 1992, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Hadjar, Hibnu, 1996, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Lofland, John & Lyn H. Lofland, 1984, *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*, Belmont, Cal.: Wadsworth Publishing Company.
- Moleong, Lexy, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan XVI, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Miles, Matthew B & A. Michael Huberman, 1994, *An Expanded Source Book: Qualitative Data Analysis*, Sage Publication, London.
- Muhadjir, Noeng, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV, Penerbit Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Mulyana, Deddy, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin, 1997, *Basic of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*, yang telah disadur oleh Djunaidi Ghony, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Prosedur, Teknik, dan Teori Grounded*, Bina Ilmu, Surabaya.
- Strauss Anselm & Corbin Juliet, 2003, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif : Tatalangkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data (Terj.)*, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Patton, Michael Quinn, 1990, *Qualitative Evaluation and Research Methods*, Sage Publications.



# SERTIFIKAT



Diberikan kepada:

Dr.Ir. EDI PURWANTO, MT

Atas keikutsertaannya sebagai:

PEMAKALAH

## DALAM KEGIATAN SEMINAR NASIONAL PENELITIAN ARSITEKTUR - METODE DAN PENERAPANNYA SERI KE-2

Diselenggarakan oleh Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro  
bekerja sama dengan  
Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Daerah Jawa Tengah

Semarang, 16 Mei 2009

Ketua Program Studi  
Magister Teknik Arsitektur

Prof.Ir. Totek Roesmanto, M.Eng.  
NIP. 130 891 110



Ir. Soetomo, MT, IAI